

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA TEMATIK
TERPADU SISWA KELAS IV SDN 16 CAMPAGO IPUH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh

**RISA OKTAFERI D.
NIM. 16129218**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

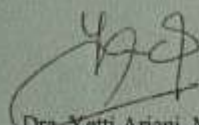
PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA TEMATIK
TERPADU SISWA KELAS IV SDN 16 CAMPAGO IPUH**

Nama : Risa Oktaferi D
NIM/BP : 16129218/2016
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

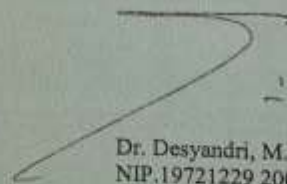
Padang, November 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP.19601202 198803 2001

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Dr. Desyandri, M.Pd
NIP.19721229 2000604 1001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model
Problem Based Learning (PBL) pada Tematik Terpadu Siswa Kelas
IV SDN 16 Campago Ipuh

Nama : Risa Oktaferi D.

NIM : 16129218

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Desyandri, M.Pd
2. Anggota : Drs. Yunisrul, M.Pd
3. Anggota : Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd

1.
2.
3.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Risa Oktaferi D.
NIM : 16129218
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan
Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Tematik
Terpadu Siswa Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan dalam skripsi ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, 2 November 2020

Yang menyatakan,



Risa Oktaferi D.

ABSTRAK

Risa Oktaferi D, 2020: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi. Hasil observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Hal ini terjadi karena guru belum mampu melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam dunia nyata. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik di kelas IV SD Negeri 16 Campagoi Ipuh.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 16 Campago Ipuh yang berjumlah 24 orang yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan perincian pada siklus I terdiri dari 2x pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1x pertemuan. Penelitian terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui hasil pengamatan, sedangkan sumber data diperoleh saat proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model *Problem Based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil pengamatan RPP siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah 79,16% (C) meningkat pada siklus II menjadi 94,44% (A), ini juga terlihat pada rata-rata hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh 77,67% (C) meningkat pada siklus II menjadi 94,64 (A). Pada aspek peserta didik didapat rata-rata siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah 67,85 (D) meningkat pada siklus II menjadi 91,96 (A). Sedangkan rata-rata penilaian pengamatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah 58,89% (D) dan meningkat pada siklus II menjadi 88,52% (B).

Kata Kunci: Model *Problem Based learning* (PBL), Kemampuan Berpikir Kritis.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti dan tak lupa pula shalawat beriring salam kepada nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu bantuan secara moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Ibu Dra.Yetti Ariani, M.Pd selaku ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan Ibu Mai Sri Lena, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin penelitian, bimbingan, dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku ketua koordinator UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP beserta Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah memberikan sumbangan pikiran, dukungan, fasilitas dan pelayanan akademik yang baik selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Desyandri, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah menyumbangkan segenap pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd selaku penguji I dan Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberi masukan, kritikan dan petunjuk demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Zulbaidah, S.Pd. SD selaku kepala SDN 16 Campago Ipuh dan Ibu Milfa, A.Ma selaku guru kelas IV yang telah memberikan izin dan memberikan arahan dalam melakukan penelitian di SDN 16 Campago Ipuh.
6. Keluarga tercinta Ayahanda (Juanda Dongoran) dan ibunda (Nur Abadiyah) yang selalu memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang serta dengan sabar dan tak kenal lelah untuk memberikan do'a yang tiada henti-hentinya yang beliau panjatkan kepada Allah SWT demi kesuksesan anak-anaknya.
7. Saudara tercinta Bang Gemuru beserta Istri, Kak Esti beserta suami, Kak Armi, Kak Riska beserta suami, Kak April, dan serta keponakan tersayang (Haiqal, Wahyu, Yusuf, Raihana, Azkaira, Naufal, dan Sadira) senantiasa

memberikan doa, motivasi, hiburan dan dukungan baik moril maupun materil.

8. Kepada teman dekat, Pegi Trimayeti, Riski Wahyuni, Putri Khairani, Sri Susanti, Yekti Purnawanti, Mela Wati, Ririn Tryan Nanda, Kak Ani dan seluruh teman yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman dari PGSD FIP UNP angkatan 2016 terutama seksi 16 BKT 09 yang selama ini membantu dalam memberikan semangat dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang tersebut di atas, peneliti do'akan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala semoga bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.

Peneliti menyadari tiada manusia yang sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bukittinggi, November 2020
Peneliti



(RISA OKKTAFERI D.)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	16
1. Hakikat Berpikir Kritis	16
a. Pengertian Berfikir Kritis	16
b. Karakteristik Berpikir Kritis.....	18
2. Hakikat Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	19
a. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	19
b. Tujuan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	21
c. Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	22
d. Langkah-langkah Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	24
e. Keunggulan <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	27
3. Hakekat Pembelajaran Tematik Terpadu	28
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu.....	28
b. Karakteristik Pembelajaran Terpadu	29
c. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu	31
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	32
a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	32
b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	32

B. Kerangka Berpikir	34
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	36
1. Pendekatan Penelitian	36
2. Jenis Penelitian	36
3. Alur Penelitian	37
B. Setting Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu dan Lama Penelitian	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Prosedur Penelitian	41
1. Perencanaan Tindakan	41
2. Pelaksanaan Tindakan	42
3. Pengamatan	43
4. Refleksi	44
E. Data Dan Sumber Data	44
1. Data Penelitian	44
2. Sumber Data	45
F. Teknik dan Instrumen Penelitian	46
1. Teknik Pengumpulan Data	46
a. Observasi	46
b. Tes	46
c. Non Tes.....	46
2. Instrumen Penelitian	46
a. Lembar Observasi	47
b. Lembar Tes	47
c. Lembar Non Tes.....	47
G. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I	50
a. Perencanaan	50
b. Pelaksanaan	53
c. Pengamatan	59
d. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	83
e. Refleksi	88
2. Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 2	99
a. Perencanaan	99
b. Pelaksanaan	102
c. Pengamatan.....	108
d. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	132
e. Refleksi	137
3. Hasil Penelitian Siklus II	145
a. Perencanaan	146
b. Pelaksanaan	149
c. Pengamatan	154
d. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	176
e. Refleksi	181
B. Pembahasan	186

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	201
B. Saran	203

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Mid Semeseter Siswa Kelas IV	9
Tabel 2.1 langkah-langkah Pembelajaran Model (PBL) Menurut Arends	26
Tabel 3.1 Konvseri Nilai.....	49
Tabel 4. 1 Hasil pengamatan Rencana Pengamatan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	63
Tabel 4. 2 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I pertemuan 1	72
Tabel 4. 3 Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Siklus I Pertemuan 1	82
Tabel 4.4 Lembar Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Silkus I Pertemuan 1.....	86
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan 1	88
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Rencana Pengamatan Pembelajaran Siklus 1 Pertemuan 2	112
Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I pertemuan 2	121
Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Siklus I Pertemuan 2	131
Tabel 4.9 Lembar Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Silkus I Pertemuan 2.....	135
Tabel 4.10 Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan 2	137
Tabel 4.11 Hasil Pengamatan Rencana Pengamatan Pembelajaran Siklus II	158
Tabel 4.12 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II	166
Tabel 4.13 Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Siklus II	175
Tabel 4.14 Lembar Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Silkus II.....	179
Tabel 4.15 Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II.....	181
Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II.....	185

DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	35
Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	39
Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Belajar peserta didik	200

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

A. Siklus I Pertemuan 1

Lampiran 1. Pemetaan KD dan Indikator.....	208
Lampiran 2. RPP	209
Lampiran 3. Bahan Ajar	218
Lampiran 4. Media Pembelajaran	221
Lampiran 5. Hasil LKPD	223
Lampiran 6. Kisi-Kisi dan Soal Evaluasi	231
Lampiran 7. Kunci Jawaban LKPD	234
Lampiran 8. Lembar Penilaian Sikap	236
Lampiran 9. Lembar Penilaian Pengetahuan	237
Lampiran 10. Lembar Keterampilan	238
Lampiran 11. Lembar Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan	239
Lampiran 12. Lembar Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis	240
Lampiran 13. Hasil Pengamatan RPP Observer 1	242
Lampiran 14. Hasil Pengamatan Aspek Guru Observer 1	244
Lampiran 15. Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Observer 1	248
Lampiran 16. Hasil Pengamatan RPP Observer 2	252
Lampiran 17. Hasil Pengamatan Aspek Guru Observer 2	254
Lampiran 18. Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Observer 2	258
Lampiran 19. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Observasi	262

B. Siklus I Pertemuan 2

Lampiran 20. Pemetaan KD dan Indikator.....	263
Lampiran 21. RPP	264
Lampiran 22. Bahan Ajar	274
Lampiran 23. Media Pembelajaran	278
Lampiran 24. Hasil LKPD	281
Lampiran 25. Kisi-Kisi dan Soal Evaluasi	291
Lampiran 26. Kunci Jawaban LKPD	294

Lampiran 27. Lembar Penilaian Sikap	296
Lampiran 28. Lembar Penilaian Pengetahuan	297
Lampiran 29. Lembar Keterampilan	298
Lampiran 30. Lembar Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan	299
Lampiran 31. Lembar Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis	300
Lampiran 32. Hasil Pengamatan RPP Observer 1	302
Lampiran 33. Hasil Pengamatan Aspek Guru Observer 1	304
Lampiran 34. Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Observer 1	308
Lampiran 35. Hasil Pengamatan RPP Observer 2	312
Lampiran 36. Hasil Pengamatan Aspek Guru Observer 2	314
Lampiran 37. Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Observer 2	318
Lampiran 38. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Observasi	322

C. Siklus II

Lampiran 39. Pemetaan KD dan Indikator.....	323
Lampiran 40. RPP	324
Lampiran 41. Bahan Ajar	334
Lampiran 42. Media Pembelajaran	339
Lampiran 43. Hasil LKPD	341
Lampiran 44. Kisi-Kisi dan Soal Evaluasi	349
Lampiran 45. Kunci Jawaban LKPD	352
Lampiran 46. Lembar Penilaian Sikap	353
Lampiran 47. Lembar Penilaian Pengetahuan	354
Lampiran 48. Lembar Keterampilan	355
Lampiran 49. Lembar Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan	356
Lampiran 50. Lembar Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis	357
Lampiran 51. Hasil Pengamatan RPP Observer 1	359
Lampiran 52. Hasil Pengamatan Aspek Guru Observer 1	361
Lampiran 53. Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Observer 1	365
Lampiran 54. Hasil Pengamatan RPP Observer 2	369

Lampiran 55. Hasil Pengamatan Aspek Guru Observer 2	371
Lampiran 56. Hasil Pengamatan Aspek Peserta didik Observer 2	375
Lampiran 57. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Observasi	379
Lampiran 58. Dokumentasi	380
Lampiran 59. Surat Izin Penelitian	382
Lampiran 60. Surat Balasan Penelitian	383

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan kebijakan kurikulum. Selama ini Indonesia telah berganti kurikulum sebanyak 10 kali, terhitung sejak Indonesia merdeka. Kurikulum merupakan acuan terpenting di dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013.

Menurut Mulyasa (2013: 25), “Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman”. Perubahan kurikulum dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin maju, semakin maju zaman maka tantangan yang dihadapi generasi yang akan datang pun akan semakin berat.

Menurut Machali (2014 : 72), “Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 merupakan sebuah ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* tersebut, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi”. Kurikulum diyakini sebagai kebijakan dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan yang lebih kompleks.

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2013: 5), “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik kemampuan

sikap religious, sikap sosial, intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap peduli, dan partisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang lebih baik”. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berpikir kritis, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di tingkat Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik terpadu. Semuanya dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran lebih banyak berpusat pada aktivitas peserta didik. Karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada peserta didik akibatnya pembelajaran tidak lagi menjadi satu arah tetapi lebih bersifat interaktif.

Menurut Nurkhasanah (2019:34), “Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi”. Dalam pembelajaran tematik terpadu setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu yang menarik bagi peserta didik. Sehingga proses pembelajaran tematik terpadu dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuan sendiri, mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis dan bermakna bagi peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran tematik terpadu menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Majid (2014: 85) menyatakan bahwa “Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran”.

Pembelajaran tematik terpadu membutuhkan perencanaan matang yang sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013. Berdasarkan lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013, pembelajaran tematik terpadu yang idealnya yaitu:

- (1) pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, (2) pembelajaran membuat peserta didik aktif mencari dan menemukan, (3) pembelajaran yang berbasis tim (kelompok), (4) pembelajaran yang berbasis suatu masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, dan (5) pola pembelajaran yang buat peserta didik berpikir kritis.

Jadi jelas bahwasanya pembelajaran yang dituntut pada kurikulum 2013 dengan tematik terpadu di sekolah dasar pada pembelajarannya berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik harus berpikir kritis.

Dalam era globalisasi dimasa ini, tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan sangat pesat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mendorong setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya agar bisa memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai sisi kehidupan. Secara global pembelajaran abad 21, konsep berpikir kritis menjadi target

utama dalam pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas dan harus dimiliki oleh seluruh komponen dalam pembelajaran, baik guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pelajar.

Berpikir kritis saat ini menjadi salah satu tujuan penting dari pendidikan. Karena dengan berfikir kritis anak tidak hanya menerima apapun yang ada dihadapannya dengan begitu saja, namun anak akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah harus menerima atau menolaknya. Kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis berhubungan erat dengan situasi dunia yang dinamis, cepat berubah, dan tidak mudah diramal.

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan yang tepat akan suatu masalah yang kompleks. Menurut Vera dan Wardani (2018:36), “Berfikir kritis merupakan aktivitas atau kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan”.

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan bijaksana dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala hal yang terkait seperti, nilai-nilai, fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Menurut Hidayat, dkk (2019:4), “Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu

konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi”.

Berpikir kritis, dilakukan secara konseptual, dikembangkan dengan memberikan penekanan-penekanan kepada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yang disesuaikan dengan kehidupan anak didik dan tingkat perkembangan usia. Dalam masa perkembangan peserta didik Sekolah Dasar yang dikemukakan Suyono dan Hariyanto (2014: 84) mengatakan bahwa :

Tahap operasional kongret ini berlangsung pada usia 7-12 tahun, pada kurun waktu ini pikiran logis anak mulai berkembang. Anak yang sudah mampu berpikir secara operasi kongret juga sudah menguasai pembelajaran penting, anak sering kali dapat mengikuti logika atau penalaran, tetapi jarang mengetahui jika membuat kesalahan. Sesungguhnya anak telah dapat melakukan klasifikasi (pengelompokkan) dan pengaturan masalah (*ordering problems*) tetapi ia belum sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan perkembangan usia peserta didik Sekolah Dasar ini, pembelajaran tematik terpadu tepat untuk diterapkan di Sekolah Dasar. Karena pada usia ini rasa ingin tahu peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya sangat tinggi dan proses berpikir peserta didik berada pada taraf operasional kongret, peserta didik sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat. Sehingga seorang guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengembangkan materi yang akan diajarkan.

Sebelum mensukseskan suatu pembelajaran seorang guru perlu menyusun rencana Pelaksanaan (RPP) karena tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah penyusunan RPP. Menurut Kunandar (2015:5-6) komponen RPP yaitu:

(1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan. (2) Tema/subtema. (3)Kelas/semester. (4) Materi pokok. (5) Alokasi waktu. (6) KOMPETENSI inti (KI). (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. (8) Tujuan pembelajaran. (9) Materi pembelajaran. (10) Metode pembelajaran. (11) Media Pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran. (12) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencakup: Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dan (13) Penilaian.

Tidak hanya guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran tematik terpadu, namun peserta didik juga ikut serta mensukseskan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Majid (2014:189) yang mengatakan bahwa :

Peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus dikondisikan dengan baik sehingga : (1) peserta didik harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, (2) peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 belum berjalan optimal (Desyandri et al. 2019). Kondisi yang hampir serupa juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi .

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat observasi di kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi, pada tanggal 20 sampai 23 November 2019 tergambar bahwa guru belum mampu mengembangkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kondisi ini dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang terjadi dikelas kurang maksimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*). Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dimana guru lebih banyak berbicara dan anak hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dari aspek perencanaan pembelajaran, guru hanya terfokus dengan rencana kegiatan yang ada pada buku guru. Tujuan pembelajaran tidak mencakup semua yang ada dalam indikator, dan belum sesuai dengan kriteria *Audience, Behaviour, Condition, Degree* (ABCD). Materi pembelajaran hanya terpaku pada buku peserta didik dan belum mencakup semua muatan pembelajaran. Sehingga tidak terjadi pengembangan materi.

Peserta didik belum mampu menemukan sendiri pengetahuan secara mandiri. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang belum aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung membosankan dalam pembelajaran. Peserta didik tidak mencoba mengembangkan pengetahuannya sendiri, hanya menerima apa yang disampaikan guru.

Pembelajaran belum relevan dengan kehidupan peserta didik, guru hanya memfokuskan materi yang ada di buku tanpa mengembangkan dan mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari

materi yang diberikan guru hanya yang terdapat pada buku saja tanpa menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.

Peserta didik tidak dibiasakan menyelesaikan masalah secara berkelompok atau berdiskusi. Dalam proses pembelajaran, guru hanya memberi tugas yang ada di dalam buku peserta didik dan dikerjakan secara individu. Sehingga peserta didik kurang membangun adanya kerjasama antar tim, kepemimpinan, keterampilan sosial dan juga peserta didik kurang mengembangkan pemikirannya untuk berpikir kritis dalam bertukar pendapat maupun kecakapannya dalam proses pembelajaran.

Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini diungkapkan oleh guru kelas saat wawancara dengan peneliti. Sehingga cara pembelajaran masih menggunakan model lama yang kurang menarik minat peserta didik untuk aktif berpikir kritis dalam pembelajaran.

Hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar pada nilai Mid semester peserta didik kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi, yaitu dari 24 orang mendapat nilai rata-rata 67,14. Untuk tingkat ketuntasan baru mencapai 33,33%, dengan rincian sebanyak 8 orang nilainya diatas KBM, sedangkan sebanyak 16 orang nilainya dibawah KBM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1.Nilai Mid Semester Peserta didik Kelas IV SDN 16
Campago Ipuah**

NO	Nama	KBM	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan
1	ES	66,00	64,3	Tidak tuntas
2	AFH	66,00	65,5	Tidak tuntas
3	AA	66,00	62,8	Tidak tuntas
4	AR	66,00	63,3	Tidak tuntas
5	AK	66,00	60,8	Tidak tuntas
6	AK	66,00	60	Tidak tuntas
7	DAR	66,00	76,4	Tuntas
8	FRAP	66,00	64,6	Tidak tuntas
9	FS	66,00	66,4	Tuntas
10	ICL	66,00	64,5	Tidak tuntas
11	MAS	66,00	63	Tidak tuntas
12	MF	66,00	63,1	Tidak tuntas
13	MFK	66,00	80,9	Tuntas
14	MF	66,00	77,3	Tuntas
15	NAA	66,00	65	Tidak tuntas
16	RM	66,00	65,1	Tidak tuntas
17	SFTZR	66,00	80,5	Tuntas
18	TAJ	66,00	75,1	Tuntas
19	WAT	66,00	64,1	Tidak tuntas

20	MZA	66,00	76,1	Tuntas
21	RF	66,00	80.5	Tuntas
22	AM	66,00	57,3	Tidak tuntas
23	MI	66,00	62,9	Tidak tuntas
24	NNH	66,00	51,8	Tidak tuntas
Jumlah		1.611,3		
Rata-rata		67.14		

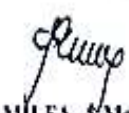
(Sumber: SDN 16 Campago Ipuh)

Bukittinggi, 23 Oktober 2019

Diketahui

Guru kelas




MILFA, A.Ma
NIP. 196301151983032001

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, diperlukan perbaikan pembelajaran agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu solusi yang dirasa tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut peneliti adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Pemilihan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui peneliti didasarkan atas

karakteristik dari model pembelajaran ini sendiri yang lebih pada peran sentral peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian informasi dan penyampaian materi tidak terpusat pada guru, sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. Hal ini diharapkan akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan dapat melatih peserta didik memecahkan masalah dunia nyata dan melatih peserta didik berpikir kritis, sehingga peserta didik nantinya akan mendapatkan pengalaman langsung yang berkesan.

Menurut Hosnan (2014: 298), “PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill- structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru”. Model *Problem based learning* (PBL) adalah suatu model yang dikembangkan berdasarkan suatu masalah yang diberikan oleh guru sehingga bisa merangsang peserta didik untuk aktif serta memperoleh pengalaman langsung.

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Tamimi (2014) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Pembelajaran Tematik” pada peserta didik kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat, dijelaskan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Persentase sikap percaya diri peserta didik secara klasikal pada siklus I sebesar (52,85%) dengan kategori

sikap percaya diri peserta didik secara klasikal “cukup baik”, sedangkan siklus II sebesar (75,02%) dengan kategori sikap percaya diri peserta didik secara klasikal “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar (22,17%). Persentase nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik secara klasikal pada siklus I adalah (60%) dengan kategori persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara klasikal ”baik”, sedangkan persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis peserta didik siklus II adalah (80%) dengan kategori persentase nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik secara klasikal ”baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik secara klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar (20%).

Model Problem Based Learning (PBL) dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, dalam pengalaman nyata, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Menurut Nafiah dan Suyanto (2014:130), “PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Sejalan dengan itu Amin (2017:26) mengemukakan bahwa, “PBL merupakan suatu model pembelajaran menggunakan masalah autentik (nyata) sebagai suatu konteks bagi peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil

keputusan”. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah dan juga menjadikan peserta didik mandiri dalam membangun pengetahuan sendiri dan pembelajaran lebih bermakna.

Peningkatan berpikir kritis sangatlah dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, maka timbullah permasalahan yaitu bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Untuk memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut, peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Tematik Terpadu Peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah secara umum adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tematik terpadu peserta didik kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi?

Permasalahan tersebut dapat dirinci secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi.

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu di SD dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan sebagai suatu referensi atau masukan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu disekolahnya sehingga mutu sekolah dapat meningkat.
2. Bagi guru dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran tematik terpadu agar tercipta pembelajaran yang bermakna, aktif dan menyenangkan.
3. Bagi peneliti, dengan penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi model pembelajaran yang inovatif, yaitu pada penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu pada tingkat sekolah dasar (SD)

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Berpikir kritis

a. Pengertian Berpikir kritis

Berpikir kritis dapat muncul kapan pun dalam peroses penilaian, keputusan, atau penyelesaian masalah secara umum. Kapan pun seseorang berusaha untuk mengetahui apa yang perlu dipercaya, apa yang perlu diketahui alasannya. Menurut Susanto (2014: 122), “Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengenal permasalahan, dan pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi”. Sedangkan menurut Vera dan Wardani (2018:36), “Berpikir kritis merupakan sebuah proses berfikir yang mendalam serta membedakan dan menganalisis fakta atau opini untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara logis dan sistematis”.

Sejalan dengan itu Hidayat, dkk (2019:4) berpendapat bahwa, “Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi”. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan terhadap informasi yang telah dibaca disertai dengan alasan logis dan

mampu mendapatkan jawaban dengan mempertimbangkan secara hati-hati sebelum mengambil keputusan.

Menurut Nurkhasanah (2019:34), “Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah secara rasional”. Berpikir kritis adalah kegiatan untuk menemukan ide atau gagasan yang berkaitan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang diberikan. Hanya proses pembelajaran yang dalam kegiatannya melakukan diskusi, banyak memberikan kesempatan peserta didik untuk berpendapat, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan yang akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, berpikir kritis adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan masuk akal dengan cara melakukan proses berpikir secara matang, memecahkan masalah, mengevaluasi fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Vera dan Wardani (2018:36) mengemukakan pendapat bahwa seseorang dikatakan berfikir kritis yang baik jika: “1) mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; 2) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; 3) membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; 4) berfikir dengan terbuka; 5) berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan”.

Susanto (2014:125-126) juga mengemukakan bahwa indikator berpikir kritis yaitu:

(1) memberikan penjelasan sederhana, meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan, (b) menganalisis pertanyaan dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan; (2) membangun keterampilan dasar, meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dan (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (3) menyimpulkan, meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan; (4) memberikan penjelasan lanjut, meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dan juga dimensi dan (b) mengidentifikasi asumsi dan (5) mengatur strategi dan taktik, meliputi: (a) menentukan tindakan dan (b) berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan indikator-indikator menurut Susanto sebagai pertimbangan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun alasan peneliti memilih indikator yang dikemukakan Susanto, yaitu karena indikator yang dikemukakan sesuai dengan yang akan peneliti teliti.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan dalam berpikir kritis. Menurut Baron dan Sternberg (dalam Susanto, 2014) mendefinisikan lima karakteristik berfikir kritis yakni meliputi: (1) praktis, (2) reflektif, (3) masuk akal, (4) berkeyakinan, (5) selalu melakukan dengan tindakan.

Sejalan dengan itu ada enam karakteristik kemampuan berpikir kritis menurut Hidayat, dkk (2019:4), yaitu: (a) Watak (*disposition*), (b) Kriteria (*criteria*), (c) Argumen (*argument*), (d) Pertimbangan atau

pemikiran (*reasoning*), (e) Sudut pandang (*point of view*), (f) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, berpikir kritis memiliki karakteristik, yaitu: kemampuan mengemukakan pendapat yang logis, kemampuan untuk menilai argumentasi yang ada, bersifat praktis, masuk akal, berkeyakinan, dan melakukan dengan tindakan.

2. Hakikat Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Fathurrohman (2015: 133) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah, “Suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”. Selain itu, Ngilimun (2015: 117) menyatakan bahwa, “PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik”.

Menurut Nurkhasanah (2019:35), “Model *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik berperan aktif serta kritis dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik dapat memecahkan masalah melalui tahap memahami, menganalisis, merumuskan dan menemukan penyelesaian masalah dengan tepat”. sejalan dengan pendapat Desyandri dan Vernanda (2017: 168), “Pembelajaran berbasis

masalah menerapkan dan mengembangkan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk dapat memahami tentang apa, mengapa suatu masalah terjadi dan bagaimana upaya peserta didik dalam mengatasi masalah tersebut”.

Permasalahan yang diberikan untuk dibahas seharusnya permasalahan kontekstual yang ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sani (2015: 127), mengemukakan pendapat bahwa, “*Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, dan membuka dialog”.

Sedangkan menurut Nasrul (2018:84), “Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* mengarahkan peran aktif peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, dengan demikian mereka dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan”. Penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan masalah nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam memecahkan masalah dengan cara berpikir kritis serta mampu membangun

pengetahuan baru dari proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan nyata secara terstruktur untuk membangun pengetahuan peserta didik. Hosnan (2014: 299) menyatakan bahwa:

Tujuan PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Selanjutnya Kunandar (2011: 362) mengemukakan bahwa tujuan *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

(1) Membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, (2) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, (3) belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan (4) menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Menurut Sani (2015:129), “Tujuan belajar menggunakan PBL terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multi-disiplin, dan keterampilan hidup”.

Sedangkan Faturrohman (2015:113-114) menyatakan bahwa:

Tujuan utama *Problem Based Learning* (PBL) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik,

melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mengembangkan berpikir peserta didik dan merangsang kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada pada materi dengan pengalaman dan pengetahuan yang di miliki secara mandiri. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dan mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Pada model pembelajaran PBL menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik melalui tahap-tahap metode ilmiah.

Menurut Hosnan (2014: 300) karakteristik *Problem Based Learning* (PBL), yaitu: “(1) Pengajuan masalah atau pertanyaan, (2) keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu, (3) penyelidikan yang autentik, (4) menghasilkan dan memamerkan hasil/karya, dan (5) kolaborasi”.

Menurut Ngalimun (2015: 118) karakteristik *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

(1) Belajar dimulai dari suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, (3) mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang mereka telah pelajari dalam suatu produk atau kinerja.

Menurut Rusman (2011: 232) karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

(1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda, (4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, (5) belajar pengarah diri menjadi hal yang utama, (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL, (7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, (8) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (9) keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan (10) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Sedangkan menurut Faturrohman (2015: 115) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah:

(1) Belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka, (5) menggunakan kelompok kecil,

(6) menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, karakteristik PBL adalah sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan memberikan suatu masalah, (2) masalah yang diberikan berhubungan dengan lingkungan peserta didik, (3) mengorganisasikan masalah, bukan disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab besar kepada peserta didik menjalankan proses pembelajaran, (5) belajar menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut peserta didik menghasilkan dan memamerkan hasil/karya.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) akan berjalan dengan efektif jika pendidik mampu mengetahui masing-masing tahap dari langkah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Hosnan (2014: 301) langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

(a) Orientasi peserta didik pada masalah, (b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (c) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Selain itu, Fathurrohman (2015:216) menjelaskan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu sebagai berikut:

(1) Tahap 1 (Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah), (2) Tahap 2 (Mengorganisasi peserta didik untuk belajar), (3) Tahap 3 (Membimbing penyelidikan individual atau kelompok), (4) Tahap

4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya), (5) Tahap 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah).

Lebih lanjut Arends (dalam Ngalimun 2015: 124) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan PBL sebagai berikut: (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil/karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 2.1 langkah-langkah pembelajaran Model PBL menurut Arends

fase	Indikator	Aktivitas guru
1	Mengorientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing menyelidiki individu maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan penyelidikan untuk mendapatkan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Submer: Nglimun (2015: 124)

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan menerapkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Arends (dalam Ngalimun, 2015:124), karena menurut peneliti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Arends lebih sederhana serta tidak sulit untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

e. Keunggulan *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru bagi peserta didik. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu peserta didik tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Menurut Rusman (2015: 113), “Jadi, penerapan PBM dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah”. Sedangkan menurut Prayogi dan Asy’ari (2013: 81), “Keuntungan yang dapat diambil dalam penerapan model ini, PBL memberikan tantangan pada peserta didik sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap peserta didik”.

Menurut Syaiful (dalam Istarani, 2012:34) adapun yang menjadi kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

(1) Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, (2) proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia, (3) model ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) secara umum adalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah dan dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik.

3. Hakekat Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dapat diartikan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Menurut Majid (2014:80) menyatakan bahwa, “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid”. Sejalan dengan itu Desyandri dan

Vernanda (2017: 168) berpendapat bahwa, “Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik”.

Selanjutnya menurut Ahmadi, dkk (2014: 81), “Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk menyajikan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”. Pembelajaran tematik terpadu diyakini sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi secara terpadu dimensi afeksi, emosi, fisik, dan akademik peserta didik di kelas atau di lingkungan sekolah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan melatih peserta didik agar aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

b. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam tema dan menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Hosnan (2014: 366) karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu :

- (1) Berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep

dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran, (5) bersifat luwes, (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Majid (2014: 89-90) karakteristik pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: "(1) Berpusat pada peserta didik, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat fleksibel, (6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan".

Selain itu Widyaningrum (2012: 110) mengemukakan beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain:

(1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak; (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik; (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik; (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan (6) mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu: (1) berpusat pada peserta didik, (2) peserta didik diarahkan untuk belajar mandiri berdasarkan dunia nyata, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) peserta didik memperoleh informasi baru dari gabungan beberapa konsep, (5) pembelajaran diarahkan pada minat dan bakat peserta didik, dan (6) peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu lebih praktis karena mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Majid (2014:92) kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah :

(1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik; (2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik; (3) Hasil belajar dapat bertahan lama, berkesan dan bermakna; (4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi; (5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama; (6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain; (7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, kelebihan pembelajaran tematik terpadu yaitu memberikan pengalaman secara nyata kepada peserta didik yang relevan dengan tingkat perkembangannya, pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, berpusat pada peserta didik sehingga anak lebih menjadi aktif, memahami konsep-konsep pembelajaran dengan lebih bermakna dan mampu memecahkan permasalahan hidup peserta didik dengan berpikir kritis. Serta dapat meningkatkan kerja sama antar guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. RPP sangat penting dirancang oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Karena pada dasarnya RPP akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Trianto (2011: 214), “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam scenario kegiatan”.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2012: 213), “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, RPP adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan menurut Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Sebuah RPP harus memuat komponen-komponen penting di dalamnya. Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016

menjelaskan komponen RPP sebagai berikut:

(1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan; (2) Identitas mata pelajaran atau temat atau subtema; (3) Kelas atau semester; (4) materi pokok; (5) Alokasi waktu, ditentukan dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (6) Tujuan pembelajaran, yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan KKO yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) Materi pelajaran, yang sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (9) Metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber lain yang relevan; (12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; (13) Penilaian hasil pembelajaran.

Selain itu Kunandar (2015: 5) mengemukakan komponen RPP sebagai berikut:

(1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan. (2) Tema/subtema. (3) Kelas/semester. (4) Materi pokok. (5) Alokasi waktu. (6) Kompetensi inti (KI). (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. (8) Tujuan pembelajaran. (9) Materi pembelajaran. (10) Metode pembelajaran. (11) Media Pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran. (12) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencakup: Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. dan (13) Penilaian hasil pembelajaran.

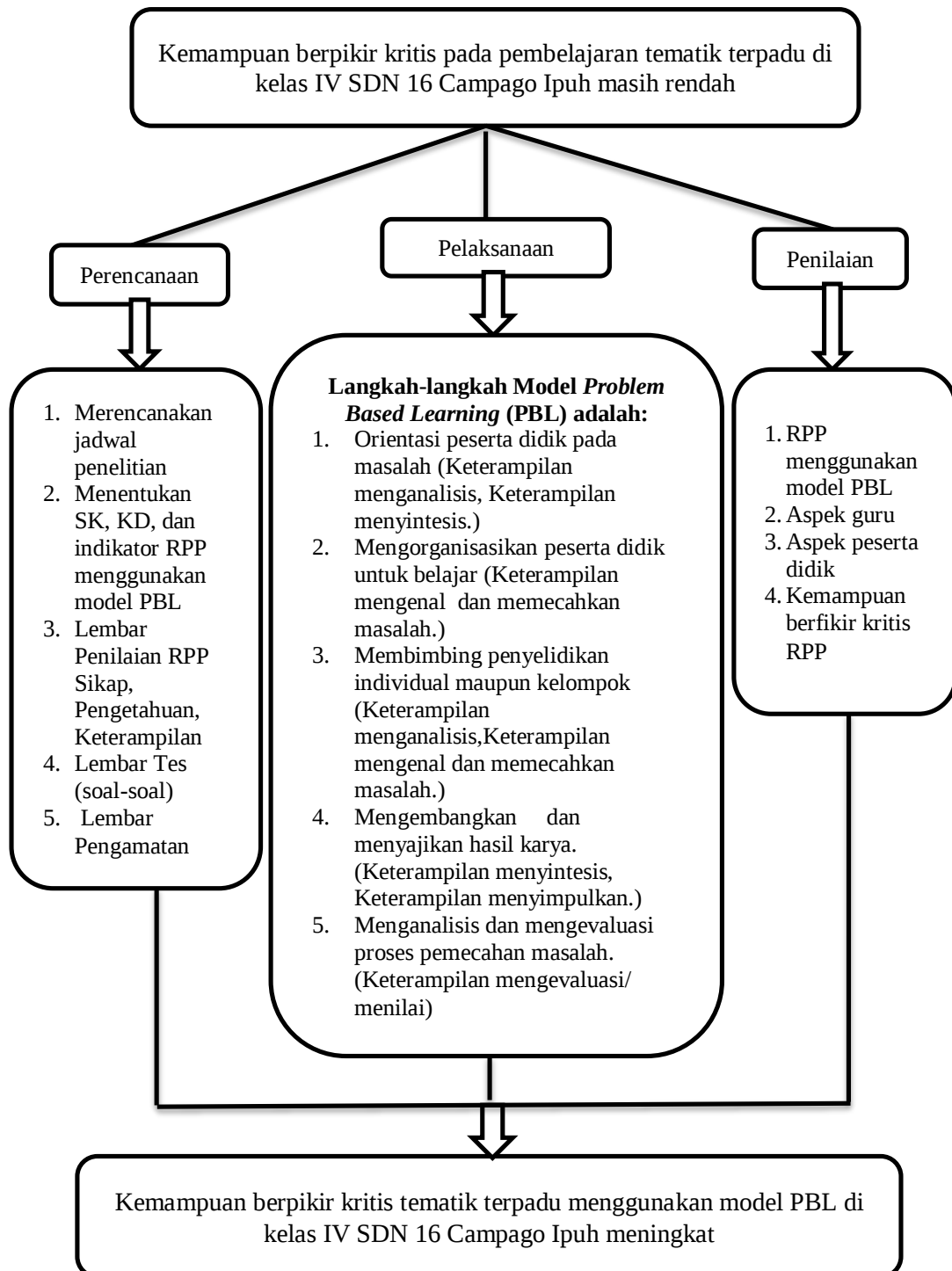
Komponen RPP yang sesuai dengan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah identitas, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model, pendekatan, metode pembelajaran, alat, bahan, sumber belajar, langkah kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan penilaian.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka teori memuat hasil observasi peneliti tentang proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 16 Campago Ipuh. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan masalah yaitu pembelajaran tematik terpadu belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tematik terpadu dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya model *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran PBL dapat digunakan pada mata pelajaran yang mengandung permasalahan, salah satunya pembelajaran tematik terpadu. Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa langkah-langkah yaitu: langkah *pertama* orientasi peserta didik pada masalah, *kedua* mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, *ketiga* membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, *keempat* mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan *kelima* menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunannya tersiri dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sumber dan media, dan penilaian. RPP dirancang dengan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu 1) Orientasi siswa kepada masalah 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penilaian RPP siklus I adalah 79,16% dengan kualifikasi cukup. Dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 94,44% dengan kualifikasi amat baik. Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 16 Campago Ipuh.

- b. Pelaksanaan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu tersiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan penilaian proses dan penilaian akhir. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan dengan langkah-langkah : 1) Orientasi siswa kepada masalah. 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan aspek guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan kurang maksimal dengan perolehan presentase skor 78,57% dengan kualifikasi cukup. Dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan 94,64% dengan kualifikasi amat baik. Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II. Hasil pengamatan aspek peserta didik pada siklus I didapat 67,85% dengan kualifikasi kurang, dan dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata 91,96% dengan kualifikasi amat baik.
- c. Penilaian keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pembelajaran tematik terpadu dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung kemudian dengan memberikan tes

keterampilan berpikir kritis yang diberikan di akhir proses pembelajaran. hasil keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I sampai siklus II. Hasil pengamatan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siklus I diperoleh 58,89% dengan kualifikasi kurang, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan 88,52% dengan kualifikasi baik. Hasil rata-rata peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu yang memenuhi KBM pada siklus I, 21 orang tuntas dari 24 peserta didik, dengan perolehan nilai rata-rata 68,74 dengan kualifikasi kurang. Lalu meningkat pada siklus II sebanyak 24 orang dari 24 peserta didik tuntas, dengan perolehan nilai rata-rata siswa 84,17 dengan kualifikasi baik. Dengan demikian, proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan kemampuan berfikir kritis.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu, yaitu:

1. Pada tahap perencanaan pembelajaran hendaknya seorang guru benar-benar memperhatikan komponen-komponen yang penting dalam RPP.

Komponen-komponen tersebut hendaknya memperhatikan kebutuhan dan lingkungan peserta didik, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang dicapai dapat terwujud secara optimal.

2. Pada tahap pelaksanaan hendaknya seorang guru harus mampu menguasai dan mengkoordinasikan kelas, agar peserta didik semangat untuk belajar dan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran terjadi dua arah. Aspek guru dan aspek peserta didik sama-sama berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran karena kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain.
3. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka sebaiknya guru harus mampu melakukan penilaian secara autentik selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam menentukan penilaian yang akan dilaksanakan agar kemampuan peserta didik yang diinginkan dapat diukur secara tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Khoiru, I., & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(3), 25–36.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desyandri, & Vernanda, D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Jurnal Nasional*, 163–174.
- Desyandri, & Maulani, P. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 58–67.
- Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, R. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in V Grade Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22.
- E, D. W., Wahyu, I., & Ika, D. (Mei 2018). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Vol 4 No 1 Hal 19.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, T., Astuti, S., & Muwardi. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Indahnnya Keberagaman Di Negeriku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1–10.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014). Jakarta.

- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, III, 71–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Inovasi Pendidikan Diawali dari Inovasi Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Bumi Aksara: Jakarta
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(c), 125–143.
- Nasrul, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Problem Based Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 81–92.
- Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurkhasanah, D. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, XXXV(1), 33–41.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 22 (2016). Republik Indonesia.
- Permendikbud. Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Pub. L. No. 67 (2013).
- Prastowo, Andi. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Pratiwi. 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Saintifik Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Pedagogi Unila*. 7 (4). 5-10.
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Prisma Sains*, 1(1), 79–87.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamimi, F., Sudiman, & Rachmah, S. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidika*.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 33–45.
- Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik Terpadu. *Cendikia*, 10(1), 108–120.
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2013). *Metodologi Pembelajaran IPA Disesuaikan dengan Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Buni Aksara.